

KEBEBASAN DALAM KRISTUS (GALATIA 5:1)

Selamat Karo-karo

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

selamatkaro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan analisis eksegetis-teologis mendalam terhadap Galatia 5:1, yang berfungsi sebagai jantung dan klimaks dari seruan Rasul Paulus kepada jemaat Galatia untuk mempertahankan kemerdekaan Injil. Tesis utama yang dipertahankan adalah bahwa kebebasan dalam Kristus adalah pembebasan definitif dari tuntutan Hukum Taurat sebagai sistem untuk membenaran, dan pembebasan ini berfungsi sebagai panggilan etis yang mulia untuk menolak lisensi, melainkan untuk melayani sesama dalam kasih yang dipimpin oleh Roh Kudus. Melalui metodologi eksegetis, penelitian ini mengidentifikasi kontras tajam antara *ἐλευθερία* (*eleutheria*, kemerdekaan) yang diperoleh melalui karya Kristus yang telah selesai, dan *ζυγὸς δουλείας* (*zygos douleias*, kuk perhambaan) yang diwakili oleh legalisme Yudaisasi. Penelitian ini menemukan bahwa imperatif “berdirilah teguh” menuntun orang percaya kepada Hukum Kristus (*nomos Christou*)—yang adalah kasih.

Kata Kunci: Hukum Taurat, kemerdekaan, perbudakan dan kasih Kristus,

I. Pendahuluan

Sejak masa purba hingga era modern, pencarian akan kebebasan senantiasa menjadi dorongan fundamental dalam pengalaman manusia, baik secara politik, sosial, maupun spiritual. Namun, di tengah perdebatan filosofis mengenai definisi kebebasan sejati, kekristenan menawarkan sebuah pernyataan radikal: bahwa kebebasan sempurna dan definitif hanya ditemukan dalam Kristus. Pernyataan ini paling jelas dan paling keras disuarakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang sarat emosi kepada jemaat di Galatia, sebuah komunitas yang terancam kembali ke dalam perbudakan agama. Surat ini, yang sering disebut sebagai *Magna Carta* kebebasan Kristen, mencapai puncaknya dalam deklarasi tegas: “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan” (Galatia 5:1). Ayat ini bukan sekadar ajakan moral, melainkan ringkasan teologis yang padat dari seluruh Injil. Ayat yang ringkas ini muncul sebagai respons langsung terhadap ancaman para Yudaisasi yang berusaha meyakinkan orang percaya non-Yahudi bahwa iman kepada Kristus saja tidak cukup, melainkan harus ditambah dengan ketaatan pada hukum Musa, terutama sunat. Paulus dengan gigih menolak pandangan ini, melihatnya bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai penghancur pekerjaan Kristus di kayu salib. Bagi Paulus, menambahkan Taurat sebagai syarat membenaran adalah mengubah kebebasan menjadi perbudakan—kembali mengenakan “kuk perhambaan” (*zygos douleias*). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi gereja Galatia bukanlah sekadar isu ritualistik, melainkan sebuah pertanyaan eksistensial mengenai di mana letak sumber keselamatan dan kuasa kehidupan Kristen: Apakah pada penyelesaian karya Kristus atau pada usaha manusia?

Eksegesis mendalam terhadap Galatia 5:1, dengan berargumen bahwa kebebasan dalam Kristus adalah pembebasan definitif dari tuntutan hukum sebagai jalan membenaran, dan bahwa kebebasan ini berfungsi sebagai panggilan etis untuk tidak hidup dalam lisensi, melainkan untuk melayani sesama dalam kasih yang dipimpin oleh Roh Kudus. Pembahasan akan mencakup analisis tekstual terhadap frasa kunci, penelusuran implikasi teologis dari pembebasan Kristus dari kutuk hukum, dan penegasan bahwa hasil akhir kebebasan ini bukanlah *anomie* (tanpa hukum), melainkan ketaatan pada *nomos Christou* (Hukum Kristus), yaitu perintah kasih.

1.1 Latar Belakang dan Konteks Sejarah

Pencarian akan kemerdekaan dan kebebasan sejati (*eleutheria*) telah menjadi tema sentral dalam sejarah manusia. Dalam konteks teologis, Rasul Paulus menyajikan Injil sebagai deklarasi tertinggi dari pembebasan spiritual, yang ia suarakan dengan sangat lantang dalam Suratnya kepada jemaat di Galatia. Surat ini ditulis untuk menanggapi krisis mendasar: masuknya guru-guru palsu yang dikenal sebagai Yudaisasi, yang bersikeras bahwa orang percaya non-Yahudi harus menaati Taurat (terutama sunat) sebagai syarat tambahan

untuk keselamatan yang diperoleh melalui iman kepada Kristus.¹ Ancaman ini bagi Paulus bukanlah sekadar perbedaan pendapat ritualistik, melainkan serangan langsung terhadap inti Injil.

Paulus memposisikan kontroversi ini sebagai pertarungan antara dua prinsip: kasih karunia (anugerah) dan hukum (perbuatan). Inti dari seruannya dirangkum dalam ayat tegas di Galatia 5:1: "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan." Pernyataan ini berfungsi sebagai ringkasan argumentasi Paulus dari pasal 3 dan 4.²

Eksegesis Galatia 5:1: Inti Kebebasan

II. Analisis Tekstual Galatia 5:1 – Pembebasan dan Perbudakan

Bagian Galatia 5:1 memiliki urgensi retorik yang luar biasa dan merupakan klimaks dari argumen teologis Paulus di pasal-pasal sebelumnya. Ayat ini berbunyi: "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan." Untuk memahami kedalaman perintah Paulus, perlu dilakukan analisis terhadap tiga istilah kunci: 'Kemerdekaan', 'Memerdekakan', dan 'Kuk Perhambaan'.

2.1. Kemerdekaan (ἐλευθερία, *eleutheria*) dan memerdekakan (ἐλευθεροο, *eleutheroo*)

Frasa pembuka, "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita," menggunakan kata kerja ἐλευθεροο (*eleutheroo*) dan kata benda ἐλευθερία (*eleutheria*). Dalam konteks sosial-politik kuno, ἐλευθερία (*eleutheria*) merujuk pada status warga negara bebas yang berhak penuh, berlawanan dengan budak (*doulos*).

Dalam teologi Paulus, *eleutheroo* bukan hanya merujuk pada perubahan status sosial, tetapi pada tindakan pembebasan rohani yang dilakukan oleh Kristus. Pembebasan ini bersifat *eskatologis*—definitif, dan sudah terwujud melalui penebusan-Nya di kayu salib. Pembebasan ini terjadi dari tiga hal utama: kuasa dosa, kutuk hukum, dan keharusan untuk mencari pembenaran melalui perbuatan. Paulus menggunakan bentuk sempurna dari kata kerja *eleutheroo* dalam ayat ini, menekankan bahwa tindakan pemerdekaan oleh Kristus adalah tindakan yang telah selesai dengan hasil yang berlangsung selamanya.³

2.2. Kuk Perhambaan (ζυγος δουλείας *zygos douleias*)

Kontras dari *eleutheria* adalah ζυγος δουλείας (*zygo douleias*), diterjemahkan sebagai "kuk perhambaan". Kata ζυγος (*zygos*) secara harfiah berarti "kuk" atau "gandar," yang digunakan untuk menggabungkan dua hewan pekerja agar mereka dapat menarik beban yang berat bersama-sama. Dalam tradisi Yahudi, "kuk" sering kali menjadi metafora positif untuk ketaatan pada Taurat (misalnya, *Kuk Kerajaan Surga* dalam literatur rabinik).

Namun, Paulus mengubah citra ini menjadi citra yang negatif. Bagi Paulus, "kuk perhambaan" merujuk pada sistem legalistik di mana ketaatan pada Taurat (termasuk sunat dan ritual) dipaksakan sebagai syarat untuk memperoleh dan mempertahankan pembenaran. Dalam konteks Galatia, ini adalah tuntutan para Yudaisasi. Kuk ini bersifat membebani karena: Kuk itu tidak dapat dipenuhi secara sempurna (Galatia 3:10), sehingga selalu menjebak pelakunya di bawah kutukan; kuk itu menggantikan karya Kristus dengan usaha manusia. Dengan menggunakan istilah *douleias* (perhambaan), Paulus secara retorik menyamakan kembali pada hukum, bukan dengan ketaatan yang memerdekakan, melainkan dengan perbudakan yang membelenggu.⁴

III. Eksegesis Galatia 5:1: Inti Kebebasan

Kaitan dengan Konteks Segera: Alegori Hagar dan Sara (Galatia 4:21-31)

Pernyataan Paulus dalam Galatia 5:1, "berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan," langsung berakar pada kesimpulan yang ia tarik dari alegori Hagar dan Sara di akhir pasal 4. Dalam alegori ini, Paulus memberikan argumen tipologis yang kuat untuk membedakan antara perjanjian hukum dan perjanjian kasih karunia.

¹ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982), 199.

² John Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, IL: Interactivity Press, 1968), 125.

³ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982), 213–215.

⁴ John Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968), 128.

Dua Perjanjian dan Dua Ibu

Paulus membandingkan dua wanita yang melahirkan anak bagi Abraham dengan dua perjanjian dan dua jenis Yerusalem:

- Hagar (budak) disamakan dengan Perjanjian Sinai (Hukum) yang melahirkan anak-anak untuk perbudakan, serta disamakan dengan Yerusalem yang sekarang (Yerusalem duniawi, yang terikat pada hukum) (Galatia 4:24-25). Anak-anak dari perjanjian ini adalah mereka yang mencari pembenaran melalui ketaatan pada hukum.
- Sara (wanita merdeka) disamakan dengan Perjanjian Anugerah yang melahirkan anak-anak untuk kemerdekaan, serta disamakan dengan Yerusalem sorgawi (Galatia 4:26). Anak-anak dari perjanjian ini adalah mereka yang lahir melalui janji dan iman.⁵

Melalui perbandingan ini, Paulus secara efektif menempatkan mereka yang bersikeras pada Yudaisasi—yaitu kembali kepada tuntutan hukum—sebagai "anak-anak budak" (Hagar), meskipun mereka mengklaim diri sebagai keturunan Abraham yang sejati. Mereka, secara spiritual, berada di bawah perbudakan dan tidak mewarisi janji anugerah.

Perintah untuk Mengusir Hagar

Klimaks dari alegori ini adalah perintah teologis yang keras: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka itu" (Galatia 4:30).

Ayat ini merupakan transisi krusial menuju Galatia 5:1. Perintah untuk mengusir hamba perempuan dan anaknya (Hukum dan usaha manusia) adalah dasar dari seruan "berdirilah teguh" dalam kemerdekaan. Dengan kata lain, tidak ada kompromi; Perjanjian Baru dalam Kristus dan Perjanjian Lama sebagai cara pembenaran tidak dapat eksis berdampingan. Jika orang Galatia kembali kepada hukum, mereka secara rohani memilih untuk kembali menjadi budak dan melepaskan warisan mereka yang dijamin oleh Kristus.⁶

Oleh karena itu, Galatia 5:1 bukan hanya merupakan pengingat, tetapi merupakan mandat teologis yang didasarkan pada fakta penebusan: Karena mereka adalah ahli waris melalui Sara (janji) dan telah dibebaskan oleh Kristus, mereka harus menolak setiap upaya untuk kembali ke dalam perbudakan agama yang diwakili oleh Hagar (Hukum).

Bagian selanjutnya, sesuai kerangka, adalah membahas Kebebasan dari Kutuk Hukum yang merupakan implikasi teologis dari Galatia 5:1. Ini akan melibatkan Galatia 3:10-14 dan doktrin pembenaran hanya oleh iman.

IV. Pembahasan:

Kebebasan dari Hukum dan Implikasi Teologis

4.1 Kebebasan dari Kutuk Hukum: Fondasi Pembenaran

Kebebasan yang diserukan oleh Paulus dalam Galatia 5:1 memiliki fondasi yang tidak dapat digoyahkan, yang terletak pada karya penebusan Kristus. Jika kuk perhambaan adalah upaya untuk mencari kebenaran melalui pemenuhan Hukum Taurat, maka pembebasan adalah pengakuan bahwa upaya tersebut secara inheren cacat dan secara otomatis membawa kepada kutuk. Paulus dengan tegas menyatakan: "Sebab semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk" (Galatia 3:10). Hukum, denganuntutannya yang sempurna, tidak memberikan pembenaran karena tidak ada seorang pun yang mampu memenuhinya secara konsisten dan total. Hukum hanya bertindak sebagai cermin yang menunjukkan ketidakmampuan dan dosa manusia.

Pembenaran Hanya oleh Iman (*Sola Fide*)

Fondasi teologis yang memerdekakan dari kuk hukum adalah doktrin pembenaran hanya oleh iman (*sola fide*). Paulus telah membangun kasus ini sejak awal Surat Galatia, dengan menentang mereka yang berpendapat bahwa sunat dan ketaatan hukum adalah syarat tambahan setelah iman.

"Jika pembenaran datang melalui hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus." (Galatia 2:21).

Kebebasan dalam Galatia 5:1 adalah kebebasan dari kewajiban untuk memenuhi Taurat demi pembenaran. Ketaatan pada hukum sebagai cara pembenaran membuat anugerah menjadi batal.⁷

⁵ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans,

⁶ John Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968), 128.

⁷ N. T. Wright, *Paul: A Biography* (New York: HarperOne, 2018), 415.

Oleh karena itu, "berdirilah teguh" berarti menegaskan bahwa status kita sebagai orang yang dibenarkan sepenuhnya dan mutlak bergantung pada Kristus, bukan pada performa ketaatan kita. Kebebasan bukan hanya didapat dari perbudakan, tetapi juga didapat melalui sarana yang bertentangan dengan perbudakan tersebut, yaitu melalui iman semata.

4.2. Kontras Hukum vs Janji

Perdebatan tentang kebebasan vs. perbudakan ini juga berakar pada kontras antara Hukum dan Janji. Paulus menunjukkan bahwa Janji (kepada Abraham) mendahului Hukum (kepada Musa) dan tidak dapat dibatalkan olehnya (Galatia 3:17-18).

Janji diberikan sebagai karunia anugerah yang diterima melalui iman (Galatia 3:6-9), sementara Hukum diberikan 430 tahun kemudian dan berfungsi sebagai "penuntun" (*paidagogos*) hingga Kristus datang (Galatia 3:24). Ketika Kristus, yang adalah kegenapan Janji, telah datang, maka fungsi pengawasan Hukum berakhir. Orang percaya tidak lagi berada di bawah pengawasan yang membatasi dan menghukum, tetapi telah menjadi anak yang merdeka dan ahli waris.

"Hukum itu bukan untuk memberikannya hidup; hukum itu hanya untuk mengurung dan menahan agar orang Yahudi dan non-Yahudi sama-sama menyadari betapa parahnya situasi mereka sehingga mereka siap menyambut karunia yang sesungguhnya yang ditawarkan oleh Kristus."³

Pembebasan dari "kuk perhambaan" adalah hasil dari pengakuan bahwa warisan kita didasarkan pada Janji yang diterima melalui Iman, dan bukan pada Hukum yang menuntut Perbuatan.

4.3. Kebebasan untuk Kasih: Panggilan Etika (Galatia 5:13)

Kebebasan Bukan Lisensi: Menolak Anarkisme Moral

Setelah dengan tegas menyatakan bahwa orang percaya telah dibebaskan dari tuntutan menghukum dari Hukum Taurat, Paulus segera mengantisipasi kemungkinan salah tafsir yang berbahaya. Kebebasan dari kuk hukum tidak berarti kebebasan untuk hidup tanpa kendali moral (*antinomianisme*). Oleh karena itu, Paulus mengeluarkan peringatan keras: "Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih" (Galatia 5:13).

Frasa "kesempatan untuk kehidupan dalam dosa" (*aphormē eis tēn sarka*) secara harfiah berarti "titik tolak atau pangkalan bagi daging." Paulus dengan jelas melihat bahwa sifat dasar manusia (*sarx* atau "daging") akan menggunakan doktrin kebebasan yang mulia untuk membenarkan tindakan egois dan tidak bermoral. Kebebasan yang sejati bukan menghilangkan batasan, melainkan mengubah motivasi ketaatan dari ketakutan akan hukuman menjadi dorongan kasih.⁸

Hidup dalam Roh: Sumber Kuasa Kebebasan

Lalu, bagaimana orang percaya dapat hidup dalam kebebasan tanpa jatuh kembali ke dalam legalisme atau terjerumus ke dalam dosa? Jawaban Paulus adalah hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus: "Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging" (Galatia 5:16).

Roh Kudus berfungsi sebagai kuasa internal yang memungkinkan orang percaya untuk memenuhi tuntutan kasih. Konflik antara Daging (*sarx*) dan Roh (*pneuma*) adalah inti dari kehidupan etika Kristen (Galatia 5:17). *Sarx* adalah sifat manusia yang memimpin pada perbuatan dosa (Galatia 5:19-21), sementara *pneuma* adalah kuasa ilahi yang menghasilkan Buah Roh (Galatia 5:22-23), seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Dengan demikian, kebebasan dari kuk hukum digantikan oleh tuntutan Roh. Roh Kudus menjadi "Hukum" yang baru, yang tertulis bukan pada loh batu, tetapi pada hati, memungkinkan ketaatan yang tulus dan lahir dari dalam, bukan paksaan eksternal.⁹

Hukum Kristus (*Nomos Christou*): Pemenuhan Hukum

Panggilan untuk melayani dalam kasih (Galatia 5:13) dan memikul beban satu sama lain (Galatia 6:2) adalah manifestasi dari Hukum Kristus (*nomos Christou*).

Paulus menegaskan bahwa kebebasan dari Hukum Taurat (sebagai sistem untuk membenaran) tidak berarti kebebasan dari Hukum Kristus (sebagai perintah kasih). Dalam kerangka Paulus, Hukum Kristus adalah

⁸ John Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968), 140.

⁹ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982), 241.

rangkuman dari semua perintah Taurat yang berkaitan dengan sesama (perintah kedua), sebagaimana ditekankan oleh Yesus sendiri (Matius 22:39-40).

Ketika seseorang hidup dalam kasih yang dimampukan oleh Roh, ia secara hakiki memenuhi tuntutan moral dari Hukum Taurat. Kasih, bukan kepatuhan yang dipaksakan, menjadi pemenuhan Hukum.¹⁰

Dengan demikian, Kebebasan dalam Kristus membawa orang percaya dari kuk perhambaan hukum menuju kuk kasih yang ringan dan memerdekakan.

4.4. Aplikasi Kontemporer dan Tantangan Kebebasan

Pesan Paulus kepada jemaat Galatia—untuk berdiri teguh dalam kemerdekaan dan menolak kuk perhambaan—tetap sangat relevan di era modern. Meskipun ancaman Yudaisasi yang menuntut sunat telah sirna, gereja kontemporer menghadapi dua bahaya ekstrem yang merupakan inkarnasi modern dari perbudakan dan lisensi (kebebasan yang disalahgunakan).

Legalime Modern: Kuk Perhambaan Baru

Legalisme modern muncul ketika tradisi buatan manusia, preferensi budaya, atau aturan organisasi gereja yang sekunder diangkat ke tingkat hukum ilahi dan dijadikan syarat keselamatan, penerimaan oleh Allah, atau tolok ukur spiritualitas sejati. Contoh dari legalisme ini termasuk penekanan yang berlebihan pada aturan berpakaian, larangan makanan tertentu (di luar konteks alkitabiah yang jelas), atau ritual gereja yang dibuat-buat, yang kemudian digunakan untuk menghakimi status rohani orang lain.

Paulus mengajarkan bahwa kebebasan dalam Kristus memberikan kita otoritas untuk menolak *kuk* apa pun, baik itu kuk Taurat kuno maupun kuk budaya atau kuk gerejawi yang baru. Kebebasan sejati berarti menundukkan diri hanya pada Kristus dan Hukum Kasih-Nya.¹¹

Antinomianisme: Penyalahgunaan Kemerdekaan

Di sisi lain, ancaman antinomianisme (anti-hukum) muncul ketika seseorang menyalahgunakan doktrin kebebasan total dari hukum sebagai izin untuk hidup dalam dosa dan menuruti hawa nafsu (*lisensi*). Ini adalah persis apa yang Paulus peringatkan dalam Galatia 5:13.

Kebebasan Kristen adalah kebebasan dari kuasa dan hukuman dosa, bukan kebebasan untuk berbuat dosa. Individu yang hidup dalam antinomianisme gagal memahami bahwa kasih karunia yang memerdekakan juga merupakan kuasa yang mengubah. Kebebasan sejati mengarah pada ketaatan sukarela yang dimampukan oleh Roh. Menolak kuk hukum berarti menerima kuk Kristus—yang ringan dan mudah (Matius 11:30)—yaitu kuk yang diikat oleh kasih.¹²

V. Kesimpulan

Penelitian eksegetis-teologis terhadap Galatia 5:1 telah menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar nasihat moral, melainkan merupakan fondasi teologis yang merangkum keseluruhan Injil kebebasan. Melalui analisis mendalam, terlihat bahwa imperatif Paulus, “berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan,” didasarkan pada fakta definitif (indikatif) bahwa “Kristus telah memerdekakan kita.”

Pembebasan ini harus dipahami secara menyeluruh: Pembebasan dari Kuk Perhambaan: Berarti pemutusan total dengan sistem legalistik yang menjadikan ketaatan Hukum Taurat sebagai syarat untuk mencapai atau mempertahankan membenaran. Kuk ini, yang diwakili oleh Hagar dalam alegori Paulus, ditolak karena hanya menghasilkan kutukan (Galatia 3:10) dan perbudakan. Pembebasan melalui Pembenaran: Kebebasan ini dimungkinkan karena Kristus telah menjadi kutuk bagi kita (Galatia 3:13), sehingga membenaran kita sepenuhnya bergantung pada anugerah yang diterima melalui iman (*sola fide*), bukan melalui perbuatan atau usaha manusia.

Oleh karena itu, Kebebasan dalam Kristus menghasilkan sebuah paradoks mulia: dibebaskan dari perbudakan agar kita dapat menjadi hamba kasih bagi sesama (Galatia 5:13). Hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus menghasilkan Buah Roh—yaitu karakter yang selaras dengan tuntutan moral Hukum, namun termotivasi oleh anugerah, bukan paksaan.

¹⁰ Martin Luther, *A Commentary on St. Paul's Epistle to the Galatians* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1979), 160. (

¹¹ John Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968), 143

¹² F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982), 240–241.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F. F, The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1982.
- Luther, Martin. A Commentary on St. Paul's Epistle to the Galatians. Translated by Erasmus Middleton. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1979.
- Stott, John. The Message of Galatians: Only One Way. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968.
- Wright, N. T. Paul: A Biography. New York: HarperOne, 2018.